



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reformasi sudah berjalan selama 21 tahun. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang berujung pada kasus pelanggaran HAM menjadi memori historis dari masa sebelum era reformasi. Memori itu masih terekam hingga saat ini, melalui cerita-cerita pengalaman traumatis masyarakat Tionghoa yang pernah menghadapi Orde Baru. Salah satunya adalah para jurnalis keturunan Tionghoa yang meneruskan narasi tentang bagaimana pemerintah Presiden Soeharto memiliki peran strategis dalam mengesahkan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap keturunan Tionghoa (Dawis, 2010, p.104-109).

Sebelum era reformasi etnis Tionghoa sulit diterima dalam bagian struktur sosial masyarakat. Etnis Tionghoa dibatasi perannya sebagai warga negara di hampir setiap bidang. Pada kerusuhan Mei 1998 etnis Tionghoa menjadi sasaran utama bagi aksi-aksi kekerasan dan kemarahan massa. Kala itu etnis Tionghoa menjadi simbol dari sarana pertokoan, pabrik-pabrik serta rumah mewah (Kuncoro, 2007, p. 3). Padahal saat itu etnis Tionghoa memiliki peran strategis dalam memajukan ekonomi makro di bidang perdagangan. Etnis Tionghoa secara dominan mengendalikan arus perdagangan, baik secara mikro (eceran, grosir, dan kios) maupun makro (industri, dan

ekspor, impor). Pada 1960-an adalah awal bagi keterkaitan perusahaan Cina dengan afiliasi politik sehingga berhasil menduduki banyak bidang (Musianto, 2003, p. 197).

Hal itu membuat keberadaan etnis Tionghoa diasumsikan dengan kekuasaan atas ekonomi dan uang. Sebenarnya etnis Tionghoa juga memiliki rekam jejak penting di dalam pertumbuhan pers di Indonesia. Bagaimana *Sin Po* memulai perjalanannya pers Indonesia yang nasionalis adalah salah satu contohnya. Koran *Sin Po* membantu pembentukan identitas dan keragaman bangsa Indonesia (Suryadinata, 2016, p. 347).

Gambar 1.1

Koran *Sin Po*



Sumber gambar : tirto.id

Karakteristik *Sin Po* tersebut menjadi inspirasi bagi media lain untuk mendukung haluan politik yang sama akibat dari itu, ruang gerak media *Sin Po* menjadi sedikit terbatas. Pemerintah kolonial Belanda yang tidak menyukai arah perjuangan *Sin Po*, melarang pihak-pihak penyedia iklan untuk bekerja sama dengan media tersebut.

Bahkan *Sin Po* dilabeli sebagai media *ultranasionalis* (Lie, 2018, para.25). Salah satu fakta sejarah terdapat lirik lagu Indonesia Raya pada *Sin Po* edisi November 1928 karena, WR Supratman bekerja di koran *Sin Po* (Widyaningrum, 2020, para. 1- 5).

Tahun 1960-an rezim Orde Baru membatasi ruang gerak etnis Tionghoa termasuk membatasi, segala hal berbau Tionghoa. Saat itu *Sin Po* dan media Tionghoa lainnya mengalami pembredelan karena dianggap sangat berbau Tionghoa. Oleh sebab itu, pemerintah Orde Baru telah membatasi kontribusi media Tionghoa dalam arus informasi kemudian, wartawan etnis Tionghoa juga terdampak kondisi sosial politik Indonesia yaitu diskriminasi rasial (Suryadinata, 2016, p. 374).

Berbeda dengan era kolonial, perlawanan pers Tionghoa saat prareformasi tidak hanya berhenti pada pembatasan operasional perusahaan media, tetapi sudah sampai pada penyerangan identitas individu jurnalis keturunan Tionghoa. Sen Tjiau atau Sen Sen adalah wartawan majalah *Forum Keadilan*. Saat meliput kerusuhan 1998 di Slipi Sen Tjiau, hampir menjadi bulan-bulanan massa.

Wartawan etnis Tionghoa adalah korban dari kondisi memanas sosial politik negara yang disebabkan oleh keirian sosial terhadap etnis Tionghoa. Mereka menjadi pelampiasan amuk masyarakat karena perbedaan fisik dan narasi kebencian selama Orde baru. Diskriminasi terhadap wartawan Tionghoa sulit dihindari terutama pada saat, meliput kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan masyarakat.

Wartawan Tionghoa yang bekerja selama satu dekade terakhir, juga terdampak oleh memori diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Saat ini wartawan Tionghoa masih dapat mungkin terdiskriminasi ketika melakukan praktik jurnalisisme. Diskriminasi tersebut tidak menghalangi etnis Tionghoa untuk menyampaikan pendapat melalui media massa.

Pada 2000 stasiun televisi swasta *Metro TV* mendirikan program berita berbahasa Mandarin pertama di Indonesia yaitu *Metro Xin Wen*. *Metro Xin Wen* dianggap sebagai awal dari kebangkitan media Mandarin di Indonesia setelah Orde Baru berakhir. *Metro Xin Wen* adalah media yang mewadahi etnis Tionghoa untuk berpendapat dan, mengakses informasi dalam bahasa Mandarin. *Metro Xin Wen* rutin membahas berbagai isu baik domestik atau internasional (Suryadinata, 2008, p.9). Kehadiran *Metro Xin Wen* merupakan lambang dari keberagaman pers modern dan turut mengambil bagian dari perjuangan integritas nasional (Suryadinata, 2008, p. 9).

Penelitian ini lebih lanjut ingin menggali bagaimana jurnalis Tionghoa saat ini, memaknai identitasnya sebagai wartawan keturunan Tionghoa. Apakah jurnalis pernah mengalami hal yang serupa dengan jurnalis lainnya dan bagaimana cara menghadapi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam praktik jurnalistik. Studi fenomenologi digunakan karena mempunyai kaitan dengan fenomena diskriminasi terhadap etnis minoritas. Fenomena diskriminasi masih terjadi hingga hari ini dan terus dilakukan untuk kepentingan pribadi kelompok tertentu.

Fenomenologi mempunyai kaitan dengan psikologi dari partisipan yang mengalami langsung peristiwa. Partisipan memaknai bagaimana diskriminasi mempengaruhi kehidupannya dan profesi sebagai wartawan. Peneliti menggunakan fenomenologi deskriptif untuk menggambarkan bagaimana wartawan mengalami diskriminasi dan bagaimana pengaruh diskriminasi terhadap identitas sebagai etnis minoritas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wartawan memaknai identitas sebagai etnis Tionghoa dan pengalaman sebagai wartawan?

1.2.1 Penjelasan Rumusan Masalah

Etnis Tionghoa adalah etnis minoritas yang terdiskriminasi di Indonesia Selama 32 tahun. Diskriminasi rasial sulit dihindari wartawan Tionghoa karena sudah dibangun secara struktural sejak dahulu oleh orde Baru. Diskriminasi dilakukan oleh masyarakat secara umum dan kelompok yang mendukung Orde baru lantas, bagaimana wartawan Tionghoa memaknai diskriminasi rasial dan bagaimana pengaruh diskriminasi terhadap profesi wartawan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman diskriminasi wartawan etnis Tonghoa?
2. Bagaimana wartawan etnis Tionghoa memaknai pengalaman diskriminasi dalam liputan dan keseharian?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan diskriminasi yang dialami oleh wartawan etnis Tionghoa.
2. Untuk memaparkan wartawan etnis Tionghoa memaknai pengalaman diskriminasi dalam liputan dan kegiatan sehari-hari.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Bidang Akademik

Hasil penelitian bermanfaat dalam memberikan ilustrasi diskriminasi yang terjadi pada media dan wartawannya. Pemberitaan yang diskriminatif akan menghasilkan berita yang bias yang tidak hanya terjadi pada etnis Tionghoa melainkan berlaku juga terhadap kelompok lain. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik.

1.5.2 Bidang Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi konsep ilustrasi diskriminasi terhadap wartawan etnis Tionghoa di Indonesia. Penelitian diharapkan dapat menjadi

panduan media, dalam meliput SARA dan diskriminasi dan pegangan bagi wartawan untuk mengatasi diskriminasi dalam melakukan liputan.

1.5.3 Bidang Sosial

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat minoritas untuk menghadapi diskriminasi, terutama pada profesi yang berhubungan langsung dengan publik seperti wartawan

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti sulit menemukan wartawan Tionghoa yang mengalami diskriminasi pada saat liputan karena peneliti jarang menemui wartawan Tionghoa yang mau terbuka dengan pengalaman pribadi dan pengalaman liputannya.

